

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persebaran penduduk terpusat di Dobo dikarenakan kegiatan perekonomian, perkantoran, fasilitas, sarana, prasarana dan kemudahan akses terpusat di ibukota kabupaten. Secara topografis, kota Dobo berdataran rendah yang dikelilingi oleh lautan luas, dimana sebagian anggota Masyarakatnya bertempat tinggal pada pinggiran pantai atau daerah hutan bakau dengan rumah berbentuk panggung. Sesuai dengan keadaan iklim di Kepulauan Aru, keadaan musim teratur yaitu pada musim timur atau musim kemarau yang berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Agustus dimana bertiup angin timur dan kadangkala disertai juga dengan turunnya hujan pada bulan Mei dan Agustus. Selama bulan Desember sampai dengan bulan Februari, bertiup angin barat atau barat daya. Musim peralihan atau pancaroba kedua musim tersebut terjadi pada bulan Maret hingga Mei dan September hingga November. Untuk mencapai desa-desa yakni desa setempat di pulau Wamar dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan beroda dua dan beroda empat dan untuk jemaat pesisir dengan menggunakan speed boat dan alat transportasi laut lainnya. Lamanya perjalanan tergantung jarak dekat atau jauh antara kota Dobo ke desa lain. Misalnya, perjalanan dari masyarakat Dobo ke desa Tungguwatu akan menempuh waktu 1

jam perjalanan dengan speed boat ke atau perjalanan ke desa Kabalsiang Benjuring akan membutuhkan waktu 5-6 jam perjalanan dengan perahu bodi. Lih. BPS Kabupaten Kepulauan Aru 2006.¹

Eksistensi Bahasa merupakan salah satu ciri khas daerah tersebut. Karena pada hakikatnya setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan daerah yang lain. Misalnya saja kebudayaan yang terdapat di desa tabarfane kecamatan aru selatan utara kabupaten kepulauan aru².

Budaya yang ada di desa Tabarfane ialah budaya panas pela yang dilakukan Pemuda desa maekor yang mayoritas penduduknya Kristen dan desa Tabarfane yang mayoritas penduduknya Muslim, menarik tarian penyambutan pada prosesi budaya "Panas Pela", budaya Panas Pela merupakan salah satu identitas masyarakat Maluku yang digelar untuk mempererat tali silaturahmi antara dua negeri atau desa, yang sudah terikat sumpah dan ikrar sebagai saudara oleh para leluhur mereka Acara "Panas Pela" biasanya digelar untuk meningkatkan dan mempererat tali silaturahmi antara desa-desa yang memiliki budaya tradisi "Pela-Gandong", sebuah tradisi yang menjalin persaudaraan antara komunitas yang berbeda agama.

Desa Tabarfane adalah suatu daerah yang dimana mempunyai suatu ciri khas tersendiri yaitu mempunyai bahasa daerah dan memiliki budaya-budaya yang

¹ Wehelmina Labok, Sejarah Terbentuknya Desa Salarem Dan Kehidupan Masyarakat Adatnya Di Kecamatan Aru Selatan Kabupaten Kepulauan Aru, skripsi, (Ambon : Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, 2008.

² Wahyu, M. (2020). Eksistensi nilai-nilai kebudayaan (studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lompo kota makassar).

unik, Desa Tabarfane yang dulunya bernama *Ngonimor*, ini mempunyai bahasa daerah yang cukup diketahui oleh para leluhur dan hingga kini seiring berjalannya waktu bahasa daerah itu kini mulai punah, itu karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : Salah satu faktor banyaknya perantau yang masuk kemudian tinggal menetap di desa tabarfane kemudian pengaruh dari modernisasi serta minat para remajanya yang tidak mau mengenali dan meneruskan apa yang sudah menjadi warisan dari nenek moyangnya. Tentu saja peran tokoh masyarakat dan pemangku adat sangat diperlukan untuk tetap melestarikan kebudayaan dan bahasa daerah tersebut perlu adanya keterlibatan semua pihak agar terjalin integritas yang baik dari kalangan masyarakat dan pemerintahan setempat.

Adapun punahnya suatu bahasa sama dengan hilangnya sebuah identitas budaya. Menurut Obing, suatu identitas budaya yang melekat kepada suatu kelompok masyarakat dibangun, salah satunya, oleh bahasa. Obing juga menyebut bahwa punahnya suatu bahasa sama dengan lenyapnya ungkapan artistik dalam suatu tradisi. Indonesia kaya dengan tradisi lisan. Hanya saja, tradisi lisan tersebut dijalankan oleh penutur suatu bahasa daerah saja. Kalau bahasa daerah itu punah, berarti ungkapan artistik dalam tradisi mereka itu secara keseluruhan juga punah. Punahnya suatu bahasa juga akan berimbas pada hilangnya pengetahuan budaya. Obing menyebut bahwa terdapat banyak budaya Nusantara yang tersimpan di dalam bahasa, seperti pengetahuan pengobatan, kuliner, hingga konstruksi pikiran sosial. Dengan punahnya suatu bahasa, pengetahuan-pengetahuan budaya ini pun terancam ikut tenggelam. dan sebagaimana yang terjadi pada desa Tabarfane kecamatan aru selatan utara kabupaten kepulauan aru itu sendiri telah mengalami

kepunahan bahasa daerah pada kalangan orang tua dan kalangan anak remaja dan itu akan berlanjut pada anak-anak mendatang ,hal itu terjadi karena faktor orang tua yang tidak mengajarkan anak-anaknya selagi masih kecil dan tidak membiasakan anak-anak desa Tabarfane untuk berbahasa daerah itu sendiri.begitupun di kalangan anak sekolah guru-guru tidak mengajarkan bahasa daerah tersebut. Maka ada dua kerugian bagi anak di desa tabarfane yaitu ilmu pengetahuan. Punahnya bahasa merupakan ancaman terhadap pemahaman kolektif akan sejarah manusia, kognisi manusia, dan dunia hayati. Anak-anak desa tabarfane akan kehilangan identitas kampung desa tabarfane dan tidak mengetahui sejarah kampung Desa Tabarfane di karenakan anak daerah tabarfane tidak bisa melakukan ritual adat karena tidak bisa menggunakan bahasa daerah itu sendiri.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas yaitu

1. Bagaimana Eksistensi Budaya Tanpa Bahasa Daerah Bagi Masyarakat Adat Di Desa Tabarfane ?
2. Apa Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Bahasa Daerah Dengan Identitas Desa Tabarfane ?

C. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah Diatas Maka Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui

1. Untuk Mengetahui Eksistensi Budaya Tanpa Bahasa Bagi Masyarakat Adat Di Desa Tabarfane
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Bahasa Daerah Sebagai Identitas Desa Tabarfane

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terkait eksistensi budaya tanpa bahasa daerah pada masyarakat adat studi kasus pada masyarakat desa tabarfane kecamatan aru selatan utara kabupaten kepulauan aru

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi dan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca dan bagi masyarakat pada umumnya khususnya di desa tabarfane kecamatan atu selatan utara kabupaten kepulauan aru.

E. Definisi operasional

1. Pengertian Eksistensi

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya”³ Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi: keberadaan atau adanya, berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat perawang, dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

a) Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas.

2. Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari

³ Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amelia, 2003), h 132. 2 Ebta Setiawaan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: pusat bahasa, 2011), h, 154.

budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa⁴. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah⁵.

3. Bahasa daerah

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing.

3. Pengertian adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah adat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi

⁴ Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000),

kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan⁶. Sedangkan menurut Prof Kusumadi Pudjosewojo, mengatakan bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan . Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum.

F. Batasan masalah

Untuk menghindari kekacaun dalam pembahasan proposal ini, maka permasalahan yang diteliti hanyalah: “ Eksistensi Budaya Tanpa Bahasa Daerah Pada Masyarakat Adat Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Tabarfane Kecamatan Aru Selatan Utara Kabupaten Kepulauan Aru”

⁶mad, Bushar. Asas-asas hukum adat (Jakarta:Pradnya paramita, 1997),